AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

DZIKIR DALAM PERSPEKTIF HADIS (*Suatu Kajian Hadis Maudhu'i*)

Oleh : Firdaus¹

Abstrak

Dzikir dalam hadits Nabi memiliki keterkaitan dengan ajaran lainnya misalnya dzikir dan syukur. Perintah untuk bersyukur melahirkan amal shaleh atau akhlakul qarimah. Dengan dzikir dapat menyelamatkan manusia dan menghapus dosa terhadap Allah. Adanya informasi dzikir dalam hadits Nabi, kita termotivasi untuk melaksanakannya baik dengan cara dzikir lisan maupun dzikir qalbu yang pada akhirnya dapat membawa manusia sedekat mungkin dengan Tuhan nya.

Kata Kunci : Zikir, Perspektif Hadis

PENDAHULUAN

Abad ke 18 merupakan awal abad modernisasi, ditandai bangkitnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat itu, agama dianggap bukan lagi faktor yang dapat membawa manusia pada kemajuan, agama tersisihkan peranannya sebagai faktor legitimasi utama dalam kehidupan masyarakat. Bangkitnya iptek membawa implikasi perubahan mendasar hampir dalam semua kehidupan manusia. Sejak zaman itu dunia iptek yang bersifat positivistik dengan meletakkan dominasi ilmu-ilmu empiris, eksak, beserta metodologinya sebagai paradigma. Keadaan demikian melahirkan dikotomi antara kebenaran berdasarkan iptek dengan kebenaran agama pada umumnya. Mereka menganggap agama sesuatu yang harus dimusuhi karena dipandang produk masa lalu yang membelenggu kebebasan manusia.

Lahirnya modernisasi tersebut, berakibat munculnya sekularisasi dalam keberagamaan dan individualisasi dalam hubungan sosial pada masyarakat.² Bangkitnya iptek yang lepas dari dimensi agama berakibat

¹ Dosen UIN Alauddin DPK STAI Muhammadiyah Sinjai

²Lihat Dadang kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet.I; Pen. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2000), h. 194.

AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

pada terjadinya krisis global yang tidak diharapkan pada kehidupan sosial, munculnya dekadensi moral dan kekacauan kemanusiaan yang melahirkan manusia merampas hak orang lain dan tidak memperdulikan nasib manusia lainnya.³

Hal ini disebabkan pergeseran paradigma manusia tentang aspek yang berkaitan dengan ekonomi, karena tata perekonomian manusia mengalami perubahan yang diatur secara sistem kapitalistik yang menekankan mekanisme pasar bebas. Keadaan ini merefleksikan pada kehidupan manusia yang lain dengan ditandai oleh sikap materialistik dan sekularistik yang terlalu duniawi dan lahiriyah yang hampir tidak memperdulikan dan memperhatikan kehidupan batiniyah.

Sejalan dengan perubahan-perubahan paradigma tersebut, berkembanglah individualisme sebagai semangat filsafat serta gaya hidup baru yang menyublikasikan perlombaan untuk menjadi kaya, sedangkan ajaran ekonomi liberal menjadi rasionalisme dan menjadi alat pembenarannya. Manusia modern produk *sekularisme renaisaince* juga melupakan faktor penting bahwa kemajuan iptek yang dicapai bukan satu-satunya unsur yang paling penting dan paling utama dalam membangun kehidupan manusia. Kemajuan iptek semata-mata tidak dapat membahagiakan manusia dalam arti sesungguhnya. Tidak adanya perhatian yang cukup bagi spritualitas berarti mengingkari hakikat manusia itu sendiri dan tentu saja menggoncangkan jiwanya.⁴

Kemajuan iptek, jika dilihat dari perspektif Islam dapat dikritisi, iptek modern hanya absah secara metodologis, tetapi miskin dari segi moral dan etika. Pandangan masyarakat modern yang bertumpu pada prestasi iptek telah meminggirkan dimensi transendental. Hal ini berakibat kehidupan masyarakat modern menjadi salah satu aspeknya yang paling fundamental yaitu aspek spritual. Tauhid adalah ajaran yang menegaskan

³*Ibid* h.194.

⁴Pada sisi lain, orang juga mulai menyesalkan hilangnya fungsi dan peranan agama yang seharusnya bisa membimbing manusia dalam memahami dan menghayati nilai-nilai transendental untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur pada kehidupan individual maupun sosial sehingga masyarakat modern tidak terjerat pada kebanggaan materi belaka. Lihat Komaruddin Hidayat, *Agama dan kegagalan masyarakat modern* dalam Nurchalis Madjid, et.al. *Kehampaan spritual masyarakat modern* (Cet. I; pen. Mediacita, Jakarta, 2000), h. 98.

AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

bahwa Tuhan adalah asal usul dan tujuan hidup manusia termasuk peradaban dan ipteknya. Dengan tauhid kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah kehampaan spritual dan krisis moral serta etika yang menimpa iptek modern.⁵ Dimensi spritualitas dan penghayatan keberagamaan pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan kedalam diri manusia. Oleh karenanya dizaman modern, Islam dihadapkan pada tantangan baru yang merivitalisasi dimensi kekayaan spritual yang terdapat didalam ajaran-ajarannya.

Ajaran Islam merupakan ajaran universal, memberikan peluang yang luas dalam pengembangan iptek, namun tidak mengesampingkan aspek spritual. Oleh karenanya, Islam mengajarkan umatnya untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, kemajuan material dan spritual secara integratif.

Sumber ajaran Islam al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, orientasi ajarannya selalu tertuju kepada keseimbangan antara dua aspek tersebut di atas. Salah satu ajaran spritual dalam Islam adalah dzikir. Dzikir sebagai objek kajian dalam hadis Nabi yang di deskripsikan dalam peper ini memiliki nilai yang sangat urgen dalam kehidupan, sebagai sarana mendekatkan hubungan dengan yang Maha Mutlak, dapat mengantarkan manusia kedalam naungan-Nya, memberikan perlindungan, kecintaan, hidayah, dan terjaga dari perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Melalui dzikir dapat menumbuhkan dan menanamkan kesadaran ketuhanan serta sebagai amalan yang paling agung.

Dalam tulisan ini penulis menguraikan dzikir dilihat dari berbagai aspeknya yang terdapat dalam hadits Nabi. Sebagai sebuah kajian hadits maudhu'I, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah antara lain tentang urgensi dzikir dan implementasinya dalam

⁵Sekarang ini semakin terlihat kecendrungan pada lapisan atau kelompok sosial tertentu kearah situasi kehampaan spritual dan keterasingan atau alienasi, teralienasi dengan Tuhannya, teralienasi dengan lingkungan sosialnya. Semua itu terjadi akibat gaya hidup mereka serba kebendaan di zaman modern yang menyebabkan manusia sulit menemukan dirinya dan makna hidupnya yang mendalam. Etos kesuksesan materialis sebagaimana menjadi pandangan manusia modern telah menjadi berhal baru yang menghalangi manusia dari kemampuan menerima kenyataan yang lebih hakiki dibalik benda-benda yaitu kenyataan ruhani, suatu kenyataan yang terpancar dari kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia. Lihat *Ibid.* h. 101-102

AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

kehidupan manusia, hubungan dzikir dan syukur, pembagian dzikir serta perintah berdzikir.

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN DZIKIR

Secara leksikal, kata dzikir berasal dari bahasa Arab, (ذكر. يذكر ذكرا) Mengandung makna menyebut, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran mengenal, mengerti, ingatan.⁶

Dzikir dalam pengertian terminologi dapat dilihat pada pendapat Nurchalis Madjid adalah dzikir merupakan usaha menumbuhkan dan menanamkan kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran ketuhanan itulah berpangkal, bersumber, dan memancar seluruh sikap hidup yang benar, dengan kesadaran ketuhanan itu pula manusia akan dibimbing kearah kebajikan atau amal shaleh yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Dzikir juga mengandung makna perbuatan yang sering diamalkan oleh kalangan penganut sufi atau tarekat sebagai bagian dari aktivitas mereka dalam mendekatkan diri terhadap Allah Swt. Prilaku dzikir kepada Allah biasanya dapat dilihat pada pengamalan ajaran Islam dalam bentuk renungan sambil duduk mengucapkan, tahmid, atau mengucapkan lafadz-lafadz untuk mengagungkan Allah Swt.

Dalam perspektif yang lebih luas dzikir sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dalam renungan sambil mengucapkan asma Allah, akan tetapi dzikir dipahami lebih bersifat implementatif dalam berbagai variasi dan yang aktif serta kreatif.

Menurut al-Qur'an dzikir merupakan amalan keagamaan yang paling agung. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Ankabut/29: 45 berikut:

⁶ Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: pen. PP. Al-Munawwir krapyak, 1989), h. 482.

⁷ Nurchalis Madjid, *Op.cit.* h. 106.

AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Terjemahnya : "Dan sesungguhnya mengingat Allah (Shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁸

Dari informasi ayat tersebut dapat dipahami bahwa melalui dzikir atau mengingat Allah kita telah melaksanakan amalan-amalan keagamaan yang paling agung. Hal ini membuktikan betapa pentingnya dzikir dalam rangka menumbuhkan pengalaman dan kesadaran ketuhanan sebagai hamba Allah yang hanif.⁹

Oleh karena itu pengalaman dan kesadaran ketuhanan merupakan pengamalan ketuhanan dan kesadaran keruhanian yang sangat tinggi. Dalam wujudnya yang sempurna, pengamalan ketuhanan adalah dengan *kasyaf* dan *tajalli* sebagaimana terdapat dalam peristilahan kaum sufi, *kasyaf* dapat diterjemahkan sebagai penyingkapan yaitu pengalaman tersingkapnya tabir (*hijab*) pancaran ilahi. Dalam keadaan seperti itu pancaran ilahi pada diri seseorang (*tajalli*, *teofani*- *theophani*), merupakan suatu pengalaman yang hanya dapat diperoleh oleh seseorang yang memiliki perkembangan kehidupan ruhaniyah yang sangat tinggi. Hal ini hanya dapat diwujudkan dengan melalui proses olah ruhani (*riyadhah ruhaniyah*) dalam ibadat-ibadat.¹⁰

Dalam pengertian yang lain, dzikir dan tafakkur atau dalam istilah Al-Quran *ulil al bab* merupakan fungsi intelektual yang dimiliki manusia. Namun keduanya memiliki perbedaan pengertian. Menurut Ahmad Syafi'i Mufid, dzikir sebagai pembina kesehatan jiwa lebih menonjolkan segi

⁸ Al-Qur'an dan terjemahnya Mujamma al-Malik fadh lithiba'at al-Mushhaf asy-Syarif: Madinah Munawwarah, 1420 H), h. 635.

⁹Hanif adalah fithrah atau kejadian asalnya yang suci dan dorongan alamiahnya untuk senantiasa merindukan, mencari dan menemukan Tuhan, karena itu, suruan- suruan kepada manusia untuk menerima agama kebenaran disangkutkan dengan sifat dasar manusia yang hanif itu sejalan dengan fithrahnya menurut desain Tuhan yang tidak akan berubah-ubah. Lihat Nurchalis Madjid, *op.cit.* h.107

¹⁰ *Ibid.* 106.

AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

estetika atau rasa keindahan. Dalam hal ini, dzikir lebih condong kepada *hub al jamal*, yaitu cinta kepada yang maha indah yakni Allah Swt. Sedangkan tafakkur adalah menonjolkan penggunaan daya pikir dan membaca gejala-gejala yang diciptakan Allah.¹¹

Sebagai seorang cendekiawan yang beriman, kedua hal di atas, yaitu dzikir dan tafakkur harus dilaksanakan secara simultan dan seimbang, agar hati dan rasionalitas yang dimilikinya senantiasa ditujukan untuk memahami makna yang transendental. Kesemuanya itu dilaksanakan demi kebahagiaan manusia yaitu kebahagiaan karena bertemu dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi/18:110.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا. (١١٠)

Terjemahnya: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”¹²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa cara atau jalan untuk berjumpa atau bertemu dengan Tuhan, haruslah dengan melaksanakan amal shaleh. Salah satu amal shaleh yang dapat dengan lebih mudah menghubungkan antara manusia dengan Tuhan adalah melalui dzikir kepada-Nya (dzikrullah).

Seseorang yang selalu berdzikir dapat berimplikasi kepada kesadaran bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Tuhan, dan lebih penting dari itu adalah dengan dzikrullah dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Abu Hamid Al-Gazali berpendapat, dzikrullah berarti seseorang mengingat kepada Allah dan menimbulkan kesadaran bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya.¹³

¹¹Lihat Ahmad Syafi'i Mufid, *Dzikir Sebagai Pembina Kesehatan Jiwa* (Surabaya: Pen. PT. Bina Ilmu, 1985), h. 14

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.cit.* h. 460

¹³Al-Gazali, *As-sa'adah*, telah diterjemahkan oleh Haidar Baqir, (Cet. II; Bandung: Pen. Mizan, 1984), h. 80.

Dengan demikian, perilaku dzikir dapat mengingat dan memperhatikan serta merasa bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah dan berpengaruh kepada kesadaran kehadiran Allah dalam setiap aktivitas yang dilakukannya.

B. TERM DZIKIR DALAM HADITS NABI SAW.

Hadits Nabi sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama ushul fiqhi yaitu setiap apa yang bersumber dari Nabi selain al-qur'an meliputi perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir) yang pantas dijadikan hukum syari'at.¹⁴ Pengertian yang diberikan ulama ushul fiqhi ini mencakup semua kegiatan hidup Nabi secara umum dan luas meliputi semua informasi, pesan yang bersumber dari Nabi

Salah satu informasi pesan yang bersumber dari Nabi adalah tentang dzikir. Informasi, pesan mengenai dzikir ditemukan dibeberapa kitab hadits yang telah diakui tingkat *validitas* dan *variabilitasnya*, antara lain kitab :

1. Shahih Bukhari, juz 1V, VIII oleh al-Imam al-Bukhari
2. Al-jami'al-Shahih wahuwa sunan al-Tirmidzi, juz, V, IV, oleh abn Isa ibn Sawrat al Tirmidzi
3. Sunan Abu Dawud, juz I dan IV oleh imam Abi Daud Sulaiman al- Asy'ats al- Sajastani al- Azdi
4. Musnad Ahmad, juz III oleh Ahmad bin Hambal
5. Shahih Muslim syarh al-Nawawi, juz IX oleh imam al-Nawawi

Informasi dari kitab hadits diatas, terdapat term dzikir yang dapat dijadikan pedoman untuk mengamalkan ajaran spritual Islam. Dalam tulisan ini dikemukakan term dzikir dalam hadits adalah sebagai berikut:

¹⁴Muhammad Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabla at-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahban, 1963), h. 16. Lihat pula Muwardi Khatib, *Hadits sebagai sumber ajaran Islam Tinjauan Antologis dan Epistimologis dalam pengembangan pemikiran terhadap hadits* (editor) Yumahal Ilyas. Et.al. (Cet. I; Yogyakarta: Pen. LPPI, UMY, 1996), h. 97.

1. Urgensi dan implementasi Dzikir

Hadis Nabi yang terdapat pada kitab shahih imam al-Bukhari juz IV menyebutkan bahwa orang yang berdzikir dapat menyelematkan dirinya dari siksaan api neraka, meskipun dzikir dilakukan seminimal mungkin. Hal ini sebagai motivasi bagi seseorang untuk melaksanakan dzikir kepada Allah. Seperti disebutkan dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ ذَرَّةً مِنْ خَيْرٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِيْمَانٍ مَكَانَ مِنْ خَيْرٍ (رواه البخارى)¹⁵

Bagi kaum sufi, berusaha untuk memperbanyak dzikir karena bacaan dzikir akan dihitung sebagai nilai kebaikan dihadapan Allah. Hal ini terdapat dalam hadis Nabi, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَحُيِّتَ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِزْرًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلِ مِمَّا جَاءَ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ (رواه البخارى)¹⁶

Mengapa seseorang yang menyadari pentingnya dzikir dalam kehidupannya, bagi mereka keridhaan Allah merupakan tujuan. Itulah sebabnya kaum sufi senantiasa menyibukkan diri dengan berdzikir, baik

¹⁵Abû Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *Shahih al-Bukharî*, Juz. VIII (Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabî, tth), h. 106.

¹⁶Al-Bukhari, *op. cit.*, Juz. IV, h. 2010.

dzikir jahri maupun *dzikir khafi*.¹⁷ Para sufi selalu mengorientasikan dirinya hanya kepada Allah, karena dunia dipandang sebatas media perjalanan menuju Tuhan. Dalam istilah sufi disebut *zuhud* yaitu meninggalkan orientasi dunia materi ke orientasi menuju Tuhan. Hadits Nabi berikut ini sebagai motivasi melakukan hal itu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْمُكْتَبُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ قُرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ صَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ (رواه الترميذى)¹⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ (رواه البخارى)¹⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا تَلَقَّيْنِي عَبْدِي بِشِرِّ تَلَقِّيْتُهُ بِذِرَاعٍ وَإِذَا تَلَقَّيْنِي بِذِرَاعٍ تَلَقَّيْتُهُ بِبَاعٍ وَإِذَا تَلَقَّيْنِي بِبَاعٍ أَتَيْتُهُ بِأَسْرَعٍ (رواه مسلم)²⁰

Hadits yang diriwayatkan al-Tumudzi tersebut diatas, mengandung makna bahwa orang berzikir kepada Allah, orang yang berilmu, atau orang mencari ilmu berpandangan dunia materi dan spritual merupakan sesuatu yang diseimbangkan dalam kehidupan. Selain itu, hadits Nabi yang terdapat

¹⁷Dikalangan para sufi ada dua cara menyampaikan zikir yaitu zikir lisan dan zikir qalbu. Zikir lisan adalah berzikir dengan melafalkan dalam ucapan. Kemudian zikir qalbu adalah menyebut dalam hati. Lihat Saig Agil Siraj, *Metode dan Tingkatan dalam Zikir Sufi dalam Zikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf* (Cet. I; ttp: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000), h. 167.

¹⁸Abi Isâ Muhammad bin Isâ bin Sawrah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzâ*, Juz. IV (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), h. 297-298.

¹⁹Imam Al-Bukhari, *op. cit.*, h. 107.

²⁰Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawî, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawî*, Juz. IX (bairut: Dar al-Fikr, tth), h. 107.

dalam kitab Bukhari menggambarkan perbedaan antara orang yang berdzikir dengan yang tidak, orang berdzikir hatinya selalu diliputi semangat optimis dalam bimbingan ilahi, dan orang yang tidak berdzikir hatinya menjadi mati karena orientasinya hanyalah kehidupan dunia yang sifatnya sesaat dan tidak memperhatikan terhadap aspek yang berhubungan dengan kebutuhan spritual. Pada hadis Nabi yang terdapat dalam kitab shahih Muslim syarh al- Nawawi mengandung makna jiwa yang hidup apabila dalam bimbingan Allah, karena Allah senantiasa bersamanya dan bahkan berada dalam diri manusia. Manusia yang selalu berdzikir akan merasa dirinya dekat dengan Allah, karena pengalaman ketuhanan menghendaki penghayatan kepada wujud ilahi sebagai yang serba dekat atau maha hadir sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Terjemahnya: " Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka berada dalam kebenaran".²¹

Makna ayat tersebut diatas, dapat pula ditemukan pada Q.S.al-Hadid: 57/4.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٤)

Terjemahnya: "Dan Dia bersama kamu, dimana saja kamu berada dan Allah Swt maha melihat apa yang kamu kerjakan".²²

²¹ Al-Qur'an Dan Terjemahan, *op. cit.*, h. 45.

²² *Ibid.*, h. 22.

Berbagai gambaran tentang dekat Allah dengan manusia itu menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat menghindar dari kehadiran-Nya. Jika manusia dapat melaksanakan hal itu, maka baginya mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan bathin.

2. Hubungan dzikir dengan syukur.

Seseorang yang selalu berdzikir, merupakan perwujudan atas nikmat yang diperoleh dan dirasakannya. Oleh karenanya antara dzikir dan syukur memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan karena perasaan syukur terimplikasi dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian konteks dzikir dalam hal ini mengandung arti yang luas baik dalam hal ucapan ketika menerima nikmat ilmu, kesehatan, iman dan ketakwaan dapat pula berimplikasi pada pola sikap memperbanyak amal shaleh dalam bentuk amal sosial seperti dzakat, infak, shadaqah serta menjaga kehormatan diri, memperbanyak ibadah serta memelihara lingkungan. Kaitan antara Dzikir dan syukur dapat dilihat pada hadis Nabi dibawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أُبْلِيَ بَلَاءً فَذَكَرَهُ فَقَدْ شَكَرَهُ وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ (رواه أبو داود) ^{٢٣}

Hadis Nabi tersebut, sesuai dengan makna yang terdapat dalam firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 152

فاذكروني أذكركم واشكروا لي ولا تكفرون (١٥٢)

Terjemahnya: "Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku".²⁴

Informasi yang terdapat dalam al-qur'an dan hadis Nabi yang terkait dengan dzikir dan syukur merupakan dua hal yang harus dilaksanakan sebagai perwujudan dari kesadaran seorang hamba terhadap Tuhannya.

3. Pembagian dzikir

Dalam tataran praktek, istilah dzikir dapat dibagi menjadi dua yaitu dzikir lisan dan dzikir kalbu atau dzikir jahri dan dzikir khafi'/dzikir qalbi. Dzikir lisan dan dzikir qalbi mengandung makna yang sangat dalam.

²³Abu Daud Sulayman bin al-Asy'ats al-Sijistanî, *Sunan Abu Daud*, Juz. IV (Kairo: Dar al-Hadis, 1988), h. 257.

²⁴Al-Qur'an Dan Terjemahan, *op. cit.*, h. 38.

Ungkapan dzikir lisan dengan bacaan tahmid, tasbih, takbir, tahlil, basmallah, hawqalah, bila dibaca pada saat yang tepat dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan tidak mengharapkan apapun kecuali dari-Nya maka bacaan dzikir itu akan membekas dalam kehidupan seseorang muslim, demikian pula dzikir qalbu memiliki signifikansi dalam meneguhkan hati agar memiliki keyakinan, kekuatan, dan kemantapan iman kepada Allah serta melahirkan perbuatan yang baik (amal shaleh) baik dalam hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia.²⁵

Dengan demikian betapa pentingnya dzikir bagi kehidupan manusia karena melalui dzikir kepada Allah dapat berimplikasi pada perbuatan *mahmudah* dan terhindar dari perbuatan *mazmumah*.

4. Perintah Berdzikir.

Perintah berdzikir dapat ditemukan pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi berikut ini :

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنِ الطُّفَيْلِ بْنِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ ثَلَاثًا اللَّيْلِ قَامَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ اذْكُرُوا اللَّهَ جَاءَتْ الرَّاحِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ قَالَ أَيُّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي فَقَالَ مَا شِئْتَ قَالَ قُلْتُ الرَّبْعَ قَالَ مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قُلْتُ الْبَيْضَ قَالَ مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قُلْتُ الْكُلَّهَا قَالَ إِذَا تَكْفَى هَمَّكَ وَيُغْفِرُ لَكَ ذَنْبَكَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Hadis Nabi diatas bermakna bahwa Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya. Melalui dzikir kepada Allah dapat menghapus dosa yang pernah dilakukan. Makna hadis tersebut sesuai dengan makna yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzaab ayat: 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman berdzikirlah dengan menyebut nama Allah, Dikir yang sebanyak-banyaknya”

²⁵Lihat Asep Usman Ismail, *Zikir Lisan dan Zikir Qalbu dalam Zikir Sufi*, op. cit., h. 172.

AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Dengan demikian melalui dzikir kepada Allah dapat mengantarkan manusia pada tujuan yang tertinggi yaitu mengenal Allah (ma'rifatullah) dan mardhatillah, sehingga Allah memberikan kepada para hamba-Nya yang selalu berdzikir dengan kecintaan, perlindungan, dan hidayah.

PENUTUP.

Sebagai akhir dari tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan iptek dalam kehidupan modern dewasa ini telah menggeser pola pikir dan pola sikap manusia. Manusia modern cenderung pada kehidupan sekuler, hedonistik, materialistik dan positivistik. Pola hidup yang demikian menyebabkan manusia cenderung semakin jauh dari Tuhan, sehingga melahirkan dekadensi moral dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain mereka berhasil mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya dengan konsep kapitalismenya, namun tidak membuatnya hidup tenang dan tentram.
2. Dalam kondisi tersebut di atas, Islam menawarkan konsep yang dapat mengantarkan pada ketenangan dan ketenteraman batin melalui ajaran spritual (dzikir). Dzikir sebagai inti ajaran spritual merupakan sarana untuk mengenal dan dekat dengan Allah sebagai zat yang maha mutlak dan maha tinggi. Melalui dzikir dapat menumbuhkan dan menanamkan kesadaran ketuhanan yang dapat membimbing manusia ke arah kebajikan dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat
3. Dzikir dalam hadits Nabi memiliki keterkaitan dengan ajaran lainnya misalnya dzikir dan syukur. Perintah untuk bersyukur melahirkan amal shaleh atau akhlakul qarimah. Dengan dzikir dapat menyelamatkan manusia dan menghapus dosa terhadap Allah. Adanya informasi dzikir dalam hadits Nabi, kita termotivasi untuk melaksanakannya baik dengan cara dzikir lisan maupun dzikir qalbu yang pada akhirnya dapat membawa manusia sedekat mungkin dengan Tuhan nya.

AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukharî, Abû Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukharî*, Juz. VIII. Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabî, tth.
- Al-Gazali, *As-sa'adah*, translate, oleh Haidar Baqir. Cet. II; Pen. Mizan, Bandung. 1984.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. I, Pen. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2000.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*. Kairo, Maktabah Wahban, 1963.
- Khatib, Muwardi. *Hadits sebagai sumber ajaran Islam Tinjauan Antologis dan Epistimologis dalam pengembangan pemikiran terhadap hadits*. (editor) Yumahal Ilyas. Et.al. Cet. I; Pen. LPPI, UMY, Yogyakarta, 1996.
- Madjid, Nurchalis. et.al. *Kehampaan spritual masyarakat modern*. Cet. I, pen. Mediacita, Jakarta, 2000.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. pen. PP. Al-Munawwir krapyak, Yogyakarta, 1989.
- Mujamma al- Malik fadh lithiba'at al-Mush-haf asy-Syarif. *Al-Qur'an dan terjamahnya* : Madinah Munawwarah, 1420 H.) h. 635.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Dzikir Sebagai Pembina Kesehatan Jiwa*. Pen. PT. Bina Ilmu., S.urabaya, 1985.
- Al-Nawawî, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawî* , Juz. IX. Bairut: Dar al-Fikr, tth..

AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Al-Sijistanî, Abu Daud Sulayman bin al-Asy'ats. *Sunan Abu Daud*, Juz. IV. Kairo: Dar al-Hadis, 1988.

Siraj, Said Agil. *Metode dan Tingkatan dalam Zikir Sufi dalam Zikir Sufi MMenghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*. Cet. I; ttp: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000.

Al-Tirmidzî, Abi Isâ Muhammad bin Isâ bin Sawrah. *Sunan al-Tirmidzî*, Juz. IV. Bairut: Dar al-Fikr, 1994.

AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>